

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lansia adalah kelompok manusia berusia 60 tahun keatas yang mengalami suatu proses perubahan bertahap dalam jangka waktu tertentu dan beresiko mengalami berbagai masalah kesehatan (Hanafi et al., 2022). Lansia bukan penyakit, namun merupakan tahap dari suatu proses kehidupan yang ditandai dengan penurunan fungsi tubuh untuk beradaptasi dengan lingkungan. Lansia akan mengalami berbagai perubahan dan penurunan fungsi tubuh, perubahan ini memberikan pengaruh pada seluruh aspek kehidupan termasuk status kesehatannya (Septianingtyas & Yolanda, 2021).

Seiring bertambahnya usia maka kondisi kesehatan akan menurun, sehingga lansia rentan mengalami suatu penyakit. Pada lansia akan terjadi proses penuaan secara degeneratif yang berdampak pada perubahan-perubahan tubuh seperti perubahan fisik, psikologis, kognitif, perasaan, sosial dan ekonomi (Azizah et al., 2021). Pada lansia sistem *muskuloskeletal* akan mengalami perubahan seperti perubahan struktur tulang, kepadatan tulang berkurang, perubahan struktur otot, dan terjadi penurunan elastisitas sendi. Hal ini dapat menyebabkan lansia yang mengalami gangguan sistem *muskuloskeletal* dapat menyebabkan nyeri sendi. Penyakit gangguan sistem *muskuloskeletal* yang menyebabkan nyeri sendi salah satunya yaitu *Arthritis gout* (Septianingtyas & Yolanda, 2021).

Arthritis gout atau dikenal dengan istilah penyakit asam urat adalah jenis artritis yang sangat menyakitkan, *arthritis gout* merupakan hasil dari metabolisme di dalam tubuh yang disebabkan oleh penumpukan kristal pada persendian sehingga kadar asam urat di dalam tubuh tinggi (Listyarini et al., 2022). *Arthritis gout* pertama kali dikenali bahkan sebelum Masehi. Oleh karena itu, penyakit ini bisa dibilang merupakan penyakit yang paling mudah dipahami dan ditangani di antara penyakit rematik lainnya (Setyawati, 2024). *Arthritis gout* adalah suatu kondisi yang ditandai dengan peningkatan kadar asam urat dalam darah dan mempengaruhi persendian (Salsa & Haeriyah, 2021).

World Health Organization (WHO) menyatakan bahwa populasi lansia (usia ≥ 60 tahun) secara global diperkirakan mencapai lebih dari 2,1 miliar jiwa pada tahun 2050, naik dua kali lipat dibandingkan tahun 2020. WHO juga mencatat lebih dari 20% lansia mengalami gangguan *musculoskeletal* dan nyeri sendi merupakan salah satu keluhan terbanyak terutama akibat *arthritis gout*, yang berdampak pada penurunan fungsi mobilitas, kualitas hidup dan kemandirian. Angka kejadian *arthritis gout* sekitar 1-4% dari populasi umum, di negara barat laki-laki lebih tinggi menderita *arthritis gout* dibandingkan dengan perempuan sebesar 3-6%. Di beberapa negara, prevalensi dapat meningkat 10% pada laki-laki dan 6% pada perempuan pada rentang usia ≥ 80 tahun. Berdasarkan Data di Amerika Serikat didapatkan 5,7 juta orang mengalami *arthritis gout* (World Health Organization, 2023).

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS, 2024) jumlah lansia mencapai sekitar 33 juta jiwa dari total penduduk. Prevalensi penyakit sendi di Indonesia pada

lansia meningkat seiring usia yaitu, usia 55-64 tahun berkisar pada 13,69%, usia 65-74 tahun berkisar pada 13,90%, dan usia >75 tahun berkisar pada 16,03%. Berdasarkan Kemenkes RI prevalensi *arthritis gout* di Indonesia pada tahun 2024 berkisar sebesar 11,9%, dengan Aceh sebanyak 18,3%, serta Jawa Barat sebanyak 17,5%, dan Papua sebanyak 15,4%. Sedangkan Sumatera Barat sendiri mempunyai prevalensi penyakit sendi pada lansia mencapai 13%. Kejadian *arthritis gout* di Sumatera Barat mencapai 1-2% penduduk dewasa, dengan angka kejadian tertinggi pada laki-laki dibanding perempuan. Sedangkan prevalensi kasus penyakit *arthritis gout* di Kota Padang pada tahun 2024 tercatat sebanyak 1.134 kasus (Dinas Kesehatan Kota Padang, 2024).

Faktor pemicu terjadinya *arthritis gout* dapat diklasifikasikan oleh dua golongan yaitu terkontrol dan sulit terkontrol. Faktor tersebut kemudian dipecah kembali menjadi faktor predisposisi, primer dan sekunder. faktor primer terjadi karena adanya faktor genetik, faktor sekunder dapat terjadi karena adanya produksi asam urat yang tinggi pada tubuh atau adanya masalah yang berakibat pada terganggunya proses ekskresi asam urat, sedangkan usia, iklim, dan jenis kelamin merupakan hal yang memengaruhi terjadinya faktor predisposisi (Putri, 2023). Meningkatnya kadar asam urat diakibatkan faktor seperti konsumsi makanan tinggi purin, penurunan filtrasi glomerulus, minuman beralkohol, jenis kelamin, genetik, aktivitas fisik, dan konsumsi obat yang dapat memperlambat proses pembuangan asam urat oleh ginjal (Kamisna & Purba, 2021).

Gejala yang khas pada *gout arthritis* adalah adanya keluhan nyeri, bengkak, dan terdapat tanda-tanda *inflamasi* pada sendi *metatarsal-phalangeal* ibu jari kaki (atau yang disebut dengan *podagra*) (Astria et al., 2021). Gejala

yang timbul karena *arthritis gout* adalah rasa nyeri yang hebat dan mendadak di jari kaki, sendi-sendi sakit pada saat digerakan, bengkak, sendi tampak kemerahan, jari-jari tangan kaku apabila digerakan sehingga penderita *arthritis gout* tidak mampu beraktivitas seperti biasanya atau mungkin hanya aktivitasnya yang terganggu akibat nyeri. Pada kasus penyakit yang sudah parah, penderita dapat memiliki benjolan-benjolan aneh yang timbul disekujur tubuh. Gejala biasanya bisa ditemukan di beberapa tempat seperti pergelangan kaki, lutut, siku, pergelangan tangan dan jari-jari tangan (Darussalam & Rukmi, 2021).

Dampak dari *arthritis gout* adalah nyeri pada bagian persendian yang dapat menyebabkan terganggunya dalam beraktivitas, dan peradangan pada seluruh sendi ini dapat mengakibatkan nyeri, pembengkakan pada persendian, kemerahan serta persendian terasa panas. Jika peradangan ini tidak cepat ditangani akan mengakibatkan kerusakan pada sendi yang dapat mengakibatkan perubahan struktur sendi, fungsi sendi menurun dan jika lama-kelamaan akan dapat mengakibatkan kecacatan pada penderita *arthritis gout* ini. Nyeri yang dirasakan pada penderita *arthritis gout* ini pun bervariasi mulai dari nyeri ringan, nyeri sedang dan sampai nyeri berat (Rahmawati & Kusnul, 2021).

Nyeri ialah suatu permasalahan yang dirasakan oleh penderita dalam sebuah penyakit yang dideritanya, dimana seseorang merasakan tahapan respon nyeri, dan setiap orang akan merasakan nyeri yang berbeda-beda (Berman et al., 2023). Nyeri dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang sukar dipahami dan fenomena yang kompleks meskipun universal, tetapi masih merupakan misteri. Nyeri adalah salah satu mekanisme pertahanan tubuh manusia yang

menunjukkan adanya pengalaman masalah. Skala nyeri diukur menggunakan *Numeric Rating Scale* (NRS) dan *Visual Analogue Scale* (VAS) dengan skala 0 tidak nyeri, 1-3 nyeri ringan, 4-6 nyeri sedang, 7-9 nyeri berat, 10 tidak terkontrol (Stanhope et al., 2023).

Upaya yang bisa dilakukan oleh penderita *arthritis gout* guna membantu menurunkan peningkatan kadar asam urat yang terjadi dalam tubuh sehingga efek nyeri yang ditimbulkan menurun dan berkurang yaitu secara farmakologi dan non farmakologi. Terapi farmakologi dapat berupa *non steroidal anti inflammatory drugs* (NSAID) seperti obat *allopurinol*, *natrium diclofenat*, *prednison*, dan lain sebagainya. Salah satu terapi farmakologi seperti mengkonsumsi obat *allopurinol*, dimana obat ini mulai bekerja dalam 1-2 jam setelah obat diminum melalui oral dan efek obatnya akan bertahan selama 24 jam, untuk obat cukup diminum 1x dalam sehari. Namun penggunaan jangka panjang mengkonsumsi obat dapat menimbulkan efek samping, sehingga alternatif terapi nonfarmakologi bisa menjadi pilihan untuk menurunkan skala nyeri penderita *arthritis gout*. Salah satu metode yang efektif dan aman dilakukan adalah kompres hangat dengan bahan alami seperti kayu manis. (Setiawan & Nur, 2020).

Kompres hangat merupakan salah satu intervensi dalam mengatasi nyeri. Kompres hangat memberikan efek fisiologis dan efek terapeutik berupa mengurangi rasa nyeri dan bisa meningkatkan sirkulasi darah serta mengurangi kekakuan sendi (Mubarak & Astuti, 2020). Kompres hangat menggunakan kayu manis juga efektif mengurangi peradangan dan membantu mengobati nyeri *arthritis gout* karena kayu manis mengandung bermacam-macam bahan yaitu

minyak atsiri (1-4%) yang berisi *sinamaldehyd* (60-80%), *eugenol* (sampai 10%) dan trans asam *sinnamat* (5-10%, senyawa *fenol* (4-10%), *tannin*, *katechin*, *proanthocyanidin*, *monoterpen*, dan *sesquiterpen* (*pinene*), *kalsium monoterpen oksalat*, *gum getah*, *resin*, *pati*, *gula*, dan *coumarin* (Parwata et al., 2020). Pemberian kompres hangat kayu manis dilakukan 1 kali sehari selama 2 hari berturut-turut dengan waktu pemberian kompres 15-20 menit dilakukan pada pagi hari (Aprilla et al., 2022).

Kayu manis memiliki manfaat untuk menurunkan rasa nyeri karena pada bagian kulit batang kayu manis mengandung senyawa *sinamaldehyd* (*cinnamaldehyde*) sebanyak 60,72% yang berperan sebagai *antiinflamasi* dan efek analgesik (Rona Febriyona et al., 2023). Selain itu, minyak atsiri yang terdapat pada batang kayu manis tersusun atas senyawa *eugenol* yang mempunyai rasa pedas dan panas sehingga mampu membuka pori-pori di kulit. Penambahan kayu manis pada air hangat mendorong terjadinya pembuangan produk *antiinflamasi* (senyawa asam urat) serta dapat memperlancar sirkulasi darah sehingga kadar asam urat dapat berkurang (Hidayatullah & Rejeki, 2022). Kayu manis yang dikombinasikan dengan air hangat dapat dikompreskan pada bagian sendi yang mengalami nyeri akibat *arthritis gout*. Kayu manis telah digunakan sebagai *antiarthritis*, *antioksidan*, *anti-inflamasi* dan digunakan dalam pengobatan anti nyeri (Rona Febriyona et al., 2023). Kayu manis ini nanti diberikan untuk satu orang sebanyak 20gram yang direbus menggunakan air sebanyak 200ml sampai mendidih, kemudian dikompreskan pada suhu 37°C pada bagian sendi yang terasa nyeri akibat *arthritis gout* (Aprilla et al., 2022).

Penelitian yang dilakukan (Tahun et al., 2024) tentang “Pengaruh Kompres Hangat Kayu Manis (*Cinnamomum Burmani*) terhadap Nyeri *Arthritis gout* pada Lansia di Desa Sadar Sriwijaya Bandar Sribawawono Lampung Timur” didapatkan hasil rata-rata tingkat nyeri sebelum pemberian kompres adalah 4,47 dan tingkat skala nyeri setelah diberikan kompres menurun menjadi 2,17. Hasil uji Wilcoxon menunjukkan *p-value* 0,000, yang berarti ada pengaruh dari kompres hangat kayu manis terhadap nyeri *Arthritis gout* pada lansia.

Penelitian lain juga dilakukan (Aprilla et al., 2022) tentang “Pengaruh Pemberian Kompres Hangat Kayu Manis Terhadap Nyeri pada Lansia yang Menderita *Arthritis gout* di Desa Binuang Wilayah Kerja Puskesmas Laboy Jaya” didapatkan hasil perbedaan skala nyeri sebelum dilakukan pemberian kompres hangat kayu manis adalah 5,08 dengan sesudah pemberian kompres hangat kayu manis 2,42 dan nilai rata-rata penurunannya sebesar 2,66. Hasil uji statistik didapatkan nilai *p-value* ($\leq 0,05$) maka dapat disimpulkan ada perbedaan yang signifikan rata-rata antara skala nyeri pada penderita *arthritis gout* sebelum dan sesudah pemberian kompres hangat kayu manis.

Penelitian lain juga dilakukan (Septianingtyas & Yolanda, 2021) tentang “Penerapan Kompres Hangat Kayu Manis (*Cinnamomum Burmani*) Terhadap Penurunan Nyeri Penderita *Arthritis Gout* di Desa Kwaron Kelurahan Karangdowo Klaten” didapatkan hasil uji paired t-test hasil *p-value* 0,000. Hasil uji independen t-test didapatkan *p-value* 0,000 $< 0,05$ artinya ada pengaruh kompres hangat kayu manis terhadap penurunan nyeri penderita *arthritis gout* sebelum dan sesudah pemberian kompres hangat kayu manis.

Berdasarkan data yang didapatkan dari PSTW Kasih Sayang Ibu Batusangkar 3 penyakit tertinggi yang ada disana yaitu Hipertensi, *Arthritis Gout*, dan *Reumathoid Arthritis*. Setelah peneliti melakukan survey awal pada tanggal 13 Februari 2025 di PSTW Kasih Sayang Ibu Batusangkar, didapatkan data bahwa 35 orang lansia yang menderita *Arthritis gout*. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap 10 orang lansia ditemukan bahwa lansia mengalami nyeri *arthritis gout* dengan skala berat 5 orang, skala sedang 3 orang, skala ringan 2 orang. Lalu peneliti menanyakan tindakan apa yang dilakukan lansia untuk mengatasi rasa nyeri ketika *arthritis gout* nya kambuh. lansia menjawab 6 orang diantaranya memijat-mijat bagian sendi yang mengalami nyeri dengan balsem, 2 orang lansia mengatakan meminum obat *allopurinol* ketika *arthritis gout* nya kambuh, dan 2 orang lainnya dibiarkan saja. Kemudian peneliti menanyakan kepada petugas di PSTW Kasih Sayang Ibu Batusangkar, didapatkan data bahwa untuk penatalaksanaan nyeri *arthritis gout*, intervensi yang diberikan hanya berupa pendidikan kesehatan tentang *arthritis gout* dan memberikan obat secara farmakologi seperti obat *allopurinol* dan penatalaksanaan non farmakologi seperti pemberian kompres hangat kayu manis untuk intensitas nyeri *arthritis gout* belum pernah dilakukan.

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti telah melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Pemberian Kompres Hangat Kayu Manis terhadap Penurunan Skala Nyeri pada Lansia yang Menderita *Arthritis Gout* di PSTW Kasih Sayang Ibu Batusangkar”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah pada penelitian yaitu “Apakah ada pengaruh pemberian kompres hangat kayu manis terhadap penurunan skala nyeri pada lansia yang menderita *arthritis gout* di PSTW Kasih Sayang Ibu Batusangkar?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh pemberian kompres hangat kayu manis terhadap penurunan skala nyeri pada lansia yang menderita *arthritis gout* di PSTW Kasih Sayang Ibu Batusangkar.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui rata-rata skala nyeri sebelum diberikan kompres hangat kayu manis pada lansia yang menderita *arthritis gout* di PSTW Kasih Sayang Ibu Batusangkar.
- b. Diketahui rata-rata skala nyeri sesudah diberikan kompres hangat kayu manis pada lansia yang menderita *arthritis gout* di PSTW Kasih Sayang Ibu Batusangkar.
- c. Diketahui pengaruh pemberian kompres hangat kayu manis terhadap penurunan skala nyeri pada lansia yang menderita *arthritis gout* di PSTW Kasih Sayang Ibu Batusangkar.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi peneliti dalam melakukan penelitian terkait pengaruh pemberian kompres hangat kayu manis terhadap penurunan skala nyeri pada lansia yang menderita *arthritis gout*.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai bahan perbandingan atau data dasar bagi penelitian selanjutnya untuk melakukan penelitian dengan masalah yang sama dengan variabel yang berbeda.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi PSTW Kasih Sayang Ibu Batusangkar

Hasil penelitian ini diharapkan dapat sebagai masukan bagi tenaga kesehatan di PSTW Kasih Sayang Ibu Batusangkar tentang pengaruh pemberian kompres hangat kayu manis terhadap penurunan skala nyeri pada lansia yang menderita *arthritis gout*.

b. Bagi Universitas Alifiah Padang

Dapat dijadikan sebagai bahan masukan dan bahan literatur bagi Prodi Keperawatan Universitas Alifiah Padang yang dapat dipergunakan untuk masa yang akan datang.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini membahas tentang Pengaruh Pemberian Kompres Hangat Kayu Manis Terhadap Penurunan Skala Nyeri Pada Lansia Yang Menderita *Arthritis Gout* di PSTW Kasih Sayang Ibu Batusangkar. Variabel independen (kompres hangat kayu manis) dan variabel dependen (skala nyeri). Penelitian ini telah dilakukan dari bulan Maret sampai Agustus 2025 pada tanggal 23 Juni sampai 02 Juli 2025 di PSTW Kasih Sayang Ibu Batusangkar. Jenis penelitian *kuantitatif* dengan desain penelitian *Pre-eksperimen* dengan rancangan *one group pretest-posttest*. Penelitian ini telah dilakukan selama sepuluh hari dengan 2 kali perlakuan kompres hangat pada pagi hari dengan waktu 15-20 menit. Populasi lansia yang menderita *Arthritis Gout* sebanyak 35 orang dengan sampel sebanyak 25 orang, yang mana 10 orang sudah dijadikan responden pada saat survey awal. Teknik pengambilan sampel yang digunakan *total sampling*. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi skala nyeri menggunakan *Numerik Rating Scale* (NRS) dan *Visual Analogue Scale* (VAS) dan perlakuan kompres hangat kayu manis. Teknik analisa data menggunakan analisa univariat dan analisa bivariat dan uji statistik menggunakan uji *paired t-test*.